



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA
PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Siti Maryam

022118069

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2022**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA
PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA
PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari Kamis, Tanggal 28 Juli 2022

Siti Maryam

022118069

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Drs. Monang Situmorang, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Maryam

NPM : 022118069

Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020) .

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan



Siti Maryam

022108069

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya dalam bentuk apapun tanpa seizing Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SITI MARYAM. 022118069. Pengaruh Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan Sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Dibawah bimbingan HENDRO SASONGKO dan ASEP ALIPUDIN. 2022.

Kinerja perusahaan diatur sepenuhnya oleh manajemen. Sebagai pengelola perusahaan, manajer harus dapat mengakses informasi secara lebih baik dan berkualitas mengenai kinerja perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk kepentingan sendiri. Oleh karena itu banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba. Perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan dapat dilakukan oleh perusahaan dalam praktik manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif bersifat verifikatif yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2010 dan SPSS versi 23 dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Sedangkan beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan dan Manajemen Laba.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak, baik bantuan doa, maupun tindakan, terutama kepada :

1. Bapak Ahmad Sudrajat yang Teristimewa bagi penulis selaku orangtua penulis yang selalu memberikan doa, nasehat, dan dukungan dalam Skripsi penulis.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor, beserta selaku Ketua Komisi yang selalu bersedia memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungan selama penulis menyelesaikan Skripsi.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak. selaku Sekretaris Prodi sekaligus Anggota Komisi yang selalu bersedia memberikan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan Skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh studi.
6. Adik kandung saya Aji Dharmawan yang selalu ada memberikan doa dan dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan Mutia Rizkiani, Selvi, Veby Alfiani, dan teman teman terdekat saya lainnya yang selalu saling menemani dan mendukung dalam pengerjaan Skripsi ini.
8. Teman saya kyungsoo yang selalu memberikan semangat kepada saya selama pengerjaan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan saya Aniza Tiara Anggraini yang menemani dan memberi dukungan saya selama pengerjaan skripsi ini.
10. Teman terdekat sekolah saya yang banyak memberikan dukungan terhadap saya selama pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman di Fakultas ekonomi dan Bisnis khususnya teman-teman sekelas saya, yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk terus maju.

12. Dan teman-teman saya yang selalu support saya yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, yang terus memberikan support terhadap saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Bogor, Juli 2022

Siti Maryam

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	5
1.4.2. Kegunaan Akademis	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan Teori.....	7
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	7
2.2. Perencanaan Pajak.....	8
2.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak.....	8
2.2.2. Strategi Perencanaan Pajak	9
2.2.3. Pengukuran Perencanaan Pajak.....	10
2.3. Beban Pajak Tangguhan.....	11
2.3.1. Pengertian Beban Pajak Tangguhan.....	11
2.3.2. Metode Penangguhan Dalam Pajak Tangguhan.....	11
2.3.3. Pengukuran Beban Pajak Tangguhan.....	12
2.4. Manajemen Laba.....	12
2.4.1. Pengertian Manajemen Laba.....	12

2.4.2. Motivasi Manajemen Laba.....	13
2.4.3. Pengukuran Manajemen Laba.....	14
2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	15
2.5.1. Penelitian Terdahulu	15
2.5.2. Kerangka Pemikiran.....	25
2.6. Pengembangan Hipotesis	28
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	29
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	29
3.3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.3.2. Sumber Data.....	29
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	29
3.4.1. Manajemen Laba (Y)	30
3.4.2. Perencanaan Pajak (X1)	31
3.4.3. Beban Pajak Tangguhan (X2)	31
3.5. Metode Penarikan Sampel	32
3.6. Teknik Analisis Data	33
3.6.1. Statistik Deskriptif.....	33
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	34
3.7. Uji Regresi Linier Berganda.....	35
3.8. Uji Hipotesis	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil Pengumpulan data.....	37
4.1.1. Data Perencanaan Pajak Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018 - 2020	38
4.1.2. Data Beban Pajak Tangguhan Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018-2020	39
4.1.3. Data Manajemen Laba Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018-2020	40
4.2. Analisis Data	41

4.2.1. Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2. Analisis Asumsi Klasik	42
4.2.3. Analisis Uji Hipotesis.....	48
4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	51
4.3.1. Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.....	51
4.3.2. Beban Pajak Tanggungan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.....	51
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian	51
4.4.1. Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.....	51
4.4.2. Beban Pajak Tanggungan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.....	52
BAB V.....	54
SIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1. Simpulan	54
5.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya.....	17
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	32
Tabel 3.2. Pemilihan Sampel	33
Tabel 3.3. Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1. Pemilihan Sampel Penelitian.....	38
Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.5. Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	55
Tabel 4.8. Hasil Uji f (Simultan)	56
Tabel 4.9. Hasil Uji t (Parsial)	57
Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.11. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Nilai Rata-Rata.....	2
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1. Nilai Rata-Rata,Maks,Min Perencanaan Pajak.....	38
Gambar 4.2. Nilai Rata-Rata Maks,Min Beban Pajak Tangguhan.....	39
Gambar 4.3. Nilai Rata-Rata Maks,Min, Manajemen Laba.....	40
Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram.....	42
Gambar 4.5. Hasil Uji Normalitas Grafik Probability Plot	43
Gambar 4.6. Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot)	44

BAB I

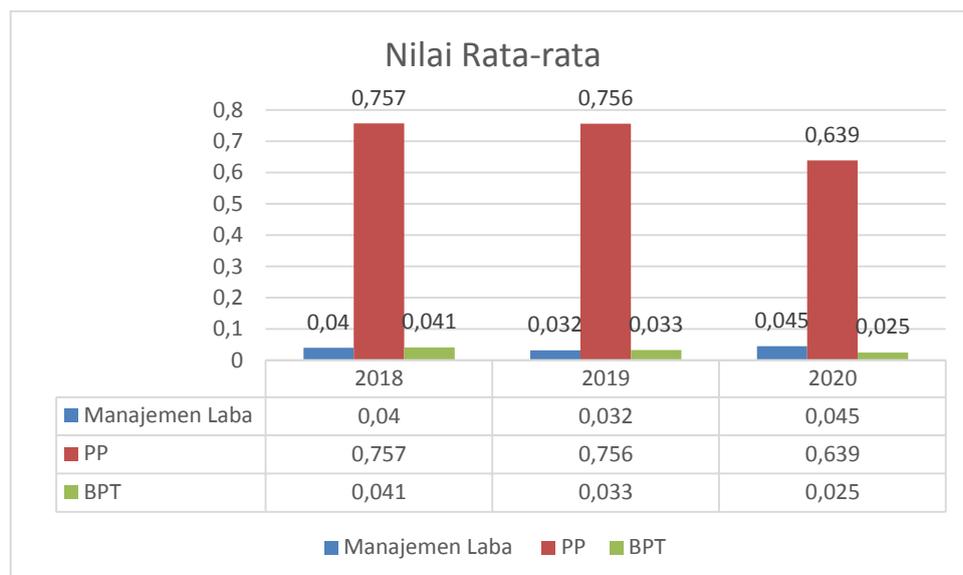
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pihak manajemen melakukan campur tangan (intervensi) dengan tujuan tertentu dalam penyusunan laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang biasa disebut dengan manajemen laba (Aditama & Purwaningsih, 2017). Laporan keuangan menjadi media komunikasi yang dapat menginformasikan tentang kondisi keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu. Pihak pengguna laporan keuangan sering memakai laporan laba rugi, dan laba dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti digunakan untuk memberikan bonus bagi manajer, dijadikan sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak, dan sebagai penilaian kinerja perusahaan (Achyani, 2019).

Manajemen laba pada suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh kompensasi bagi pemegang saham ataupun bagi pihak manajemen sendiri (Maslihah, 2019). Manajemen perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat menyebabkan laporan keuangan yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya asimetri informasi, asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dan pemegang saham.

Fenomena adanya praktik manajemen laba sering terjadi, sebagai contoh yaitu kasus Otoritas Jasa Keuangan menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun buku 2018. Pelanggaran ini menyeret Direksi dan Komisaris Garuda Indonesia, akuntan publik serta Kantor Akuntan Publik (KAP). Deputy Komisioner Pengawasan Pasar Modal II OJK Fakhri Hilmi menjelaskan, pelanggaran yang ditemukan masalah dalam laporan keuangan tersebut, menyebutkan bahwa manajemen PT Garuda Indonesia mencatatkan nilai kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) sebagai pendapatan padahal pihak PT Mahata Aero Teknologi belum membayar dari total kompensasi yang disepakati senilai US\$ 239 juta atau setara Rp 3,5 triliun. (*sumber: economy.okezone.com*).



Gambar 1.1. Nilai rata-rata Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan 9 Perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020

Dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa terdapat fenomena turun dan naik dalam melakukan manajemen laba, dan nilai yang tertinggi terjadi pada tahun 2020. Ditahun 2018 sebesar 0,040, tahun 2019 turun sebesar 0,032, tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan subsektor transportasi di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba tahun 2018-2020. Perusahaan dianggap melakukan manajemen laba jika nilai manajemen laba bernilai lebih dari 0,01 (1%).

Dilihat dari gambar 1.1. diatas maka diperoleh data dari variabel perencanaan pajak (TRR) 9 Perusahaan Subsektor Transportasi berada dalam kondisi yang mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 0,757 menjadi 0,756 dan tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 0,756 menjadi 0,602. Selama periode 2018-2020 9 Perusahaan Subsektor Transportasi nilai TRR semakin menurun sehingga tarif pajak yang di dapatkan semakin tinggi hal ini dapat dilihat bahwa 9 Perusahaan Subsektor Transportasi tidak efektif dalam melakukan upaya perencanaan pajak. Jika perencanaan pajak semakin menurun maka manajemen laba seharusnya meningkat.

Dilihat dari gambar 1.1 diatas pada variabel beban pajak tanggihan (BPT) 9 Perusahaan Subsektor Transportasi mengalami kondisi yang mengalami penurunan. Pada tahun 2019 beban pajak tanggihan (BPT) mengalami penurunan yang sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 0,041 menjadi 0,033 pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,033 menjadi 0,026 pada tahun 2020. Semakin rendah nilai

beban pajak tangguhan maka semakin besar perusahaan mendeteksi manajemen laba (Sari, 2019).

Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dapat dikatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Akan tetapi, hal tersebut dapat diyakini melalui motivasi pajak yang dapat menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. Manajemen di dalam sebuah perusahaan mendukung adanya motivasi pajak dengan mempengaruhi besarnya tarif pajak melalui pelaporan laba yang diturunkan (Wulansari, 2019).

Teori Keagenan (*agency theory*) menjelaskan terkait konsep manajemen laba. Teori tersebut berasumsi bahwa pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) memiliki tujuan yang berbeda, hal tersebut dapat memunculkan konflik dikarenakan manajer dari perusahaan akan lebih cenderung untuk memanfaatkan keuntungan yang didapat bagi dirinya sendiri (Marjani, 2021). Adanya konflik tersebut memicu biaya keagenan (*agency costs*) karena agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan dari *principal*.

Upaya dalam hal menekan beban pajak sekecil mungkin dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak disebut dengan perencanaan pajak (Suandy, 2017). Pajak menjadi salah satu beban untuk mengurangi laba bersih dalam laporan keuangan, upaya dalam meningkatkan efisiensi daya saing maka manajer diharapkan mampu menekan beban pajak seoptimal mungkin (Saputra, 2018). Perencanaan pajak merupakan langkah awal dari manajemen pajak (Suandy, 2017). Secara umum, penekanan dalam perencanaan pajak diyakini dapat digunakan untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Perencanaan pajak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dikatakan berkaitan satu sama lain, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai target laba dan kemudian mengolah angka laba sesuai keinginan manajer dalam laporan keuangan (Lestari, 2018). Perencanaan pajak sering digunakan untuk memperkirakan jumlah pajak yang harus dibayar dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak. Pada penelitian ini terdapat isu yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki motif terhadap perencanaan pajak untuk melakukan penekanan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan (Astutik, 2017).

Adanya kesulitan terhadap penentuan besarnya laba dapat disebabkan oleh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan dan dapat menyebabkan tidak seimbang saldo akhir. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian saldo pada laba akuntansi maupun laba fiskal yang diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer yang terjadi antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan adanya beban pajak tangguhan (Kalbuana, 2017). Adanya

penundaan pajak dapat menyebabkan perusahaan mengurangi laba dengan cara mempercepat biaya untuk menghemat pajak. Oleh karena itu, beban pajak tanggungan dapat dikatakan mampu mempengaruhi manajemen laba melalui adanya motivasi penghematan pajak.

Penelitian terkait manajemen laba sudah sering dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya (Pratiwi, 2017) dan (Dewi, 2017) menyatakan adanya manajemen laba yang dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sutoyo, 2019) dan (Putra, 2019) menunjukkan hasil yang berbeda yakni perencanaan pajak tidak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba. Perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin dengan adanya suatu perencanaan pajak. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang sudah *go public* yang cenderung tidak ingin membayar pajak dengan nilai yang tinggi sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak tersebut.

Terkait dengan variabel beban pajak tanggungan yang mampu mempengaruhi atau tidaknya dapat dilihat dari hasil riset sebelumnya menurut (Junery, 2017) dan (Lestari, 2018) menunjukkan hasil bahwa pengaruh beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh (Suryani, 2018) karena menunjukkan hasil bahwa beban pajak tanggungan merupakan faktor yang tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Artinya, perusahaan dapat memanfaatkan celah sebaik mungkin untuk melakukan manajemen laba melalui beban pajak tanggungan yang mana telah diatur tidak hanya dalam akuntansi komersial melainkan akuntansi fiskal yang telah diatur dalam peraturan perpajakan. Sehingga, hal tersebut dapat membatasi aktivitas manajemen memilih kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal.

Berkaitan dengan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang manajemen laba karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan masih bervariasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, langkah utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan merupakan identifikasi masalah yang akan diteliti adalah perusahaan Sektor Transportasi yang mengalami peningkatan perencanaan pajak tetapi tidak diikuti dengan manajemen laba perusahaan yang mengalami penurunan dan beban pajak tanggungan yang mengalami penurunan diikuti dengan manajemen laba perusahaan.

1.2.2. Perumusan Masalah

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
3. Apakah perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk bahan penyusunan skripsi dan dapat memperoleh data yang akurat dan relevan agar dapat mudah dipelajari. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat menjadi pengetahuan bagi para pembaca.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan bersama-sama terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada para memberikan kontribusi pemikiran terhadap para praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami praktik manajemen laba yang

dapat meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama akuntansi perpajakan pada khususnya dalam membantu pembayaran wajib pajak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan sebagai informasi dan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan antara principal dan agen (*agency relationship*) dijelaskan oleh (Marjani, 2021). Pandangan terhadap *agency theory* adalah sebuah adanya pemisahan antara principal dengan agen yang dapat menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang diperoleh dan dilaporkan. Adanya konflik yang ditimbulkan dapat bertentangan dengan tujuan awal dari perusahaan yaitu manajer diharapkan dapat bertindak sesuai keinginan pemegang saham, dimana hanya pemegang saham yang dapat memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan demi kesejahteraan pemegang saham.

Dalam pengambilan keputusan pendanaan pada perusahaan, manajer juga harus mempertimbangkan karena keputusan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Secara umum, dalam meningkatkan suatu pendanaan dengan utang atau peningkatan utang dapat menurunkan besarnya konflik antara manajemen dengan pemegang saham (*agency problem*). Keputusan pendanaan yang diambil berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang sesuai dengan jumlah utang dan jumlah modal di dalam perusahaan sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Suandy, 2017). Teori keagenan (*Agency Theory*) mengasumsikan bahwa terdapat asimetri informasi yang biasanya terjadi antara manajemen dengan pemilik saham. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan terhadap manajer untuk bersikap *opportunistic*, yaitu untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam pelaporan keuangan, manajemen laba digunakan sebagai keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar tertentu yang dapat dianggap mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yang mana untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang telah dilaporkan (Putra, 2019). Semakin tinggi asimetri informasi dapat menyebabkan adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara *principal* dan agen yang dapat mendorong manajer (*agent*) untuk melakukan tindakan manajemen laba, dimana manajemen akan memicu tingginya biaya keagenan (*agency cost*) hal tersebut juga dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Aryati, 2018).

Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan (*monitoring*) yang dilakukan oleh pihak prinsipal dalam mengawasi pihak agen dimana hal ini sebagai solusi yang dapat dilakukan untuk menangani atau menyelesaikan

permasalahan yang timbul dalam hubungan tersebut. Salah satu bentuk alat pemantauan (*monitoring*) yang dapat digunakan adalah laporan keuangan, dimana laporan keuangan ini berisi pengungkapan informasi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga, hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan apakah perusahaan tersebut sudah melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur dan ketentuan. Jika pengungkapan pada laporan keuangan tidak sesuai dengan standar yang berlaku, maka nilai informasi yang perlu disampaikan menjadi kurang bermanfaat dalam penyampaianannya.

2.2. Perencanaan Pajak

2.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut (Pohan, 2017) perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan sebuah proses yang dapat mengorganisasi usaha dari wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha dengan memanfaatkan adanya berbagai celah kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam membayar pajak dengan jumlah minimum dan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Perencanaan pajak merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan agar beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak juga cukup efektif apabila dilakukan sebagai upaya pengurangan dari beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan dan diharap tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Perencanaan pajak (*tax planning*) juga dimaksudkan sebagai aktivitas yang dapat menyeleksi berbagai jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan serta untuk memastikan bahwa pelaksanaannya sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku. Tujuan adanya aktivitas perencanaan pajak ini agar dapat meminimalisir utang pajak sekecil mungkin dan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku (Suryani, 2018).

Pada umumnya, dalam meminimalisir suatu kewajiban pajak dapat dilakukan dengan cara penekanan perencanaan pajak. Berbagai cara yang dapat dilakukan, baik yang masih memenuhi ketentuan peraturan perpajakan ataupun yang melanggar peraturan perpajakan (Suandy, 2017). Terkait dengan perencanaan pajak, terdapat istilah yang sering digunakan yakni *tax avoidance* dan *tax evasion*, adapun definisi dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Tax avoidance* (penggelapan pajak) merupakan istilah yang sering digunakan dalam menggambarkan pengaturan hukum urusan pajak yang adil sehingga dapat mengurangi kewajiban pajaknya.

Tax avoidance juga sering digunakan untuk menggambarkan penghindaran yang dicapai oleh penyingkapan buatan pribadi ataupun bisnis untuk memanfaatkan celah, ambiguitas, anomaly atau kekurangan terhadap

hukum perpajakan yang lainnya. Perundang-undangan yang dirancang untuk mengatasi penghindaran menjadi lebih umum dan seringkali melibatkan ketentuan yang sangat kompleks (Suandy, 2017).

b) *Tax evasion* (pengelakan pajak) adalah pengurangan pajak secara ilegal.

Perbedaannya adalah tidak selalu mudah untuk dilakukan. Beberapa contoh untuk skema penghindaran pajak mencakup penempatan aset yang di yurisdiksi, menunda reparasi keuntungan dalam yurisdiksi asing dengan pajak yang rendah, dan memastikan bahwa keuntungan merupakan modal daripada pendapatan sehingga keuntungannya tidak dikenai pajak (atau subjek pajak dengan tingkat yang lebih rendah), penyebaran pendapatan kepada wajib pajak lainnya dengan tarif pajak yang lebih rendah, serta mengambil keuntungan dari insentif pajak (Suandy, 2017).

2.2.2. Strategi Perencanaan Pajak

Strategi Perencanaan Pajak yang paling mudah adalah mempelajari, memahami, dan menerapkan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku sampai hal-hal yang sangat sederhana. Perencanaan pajak merupakan kegiatan yang melihat ke depan, sedangkan kepatuhan pajak atau pelaporan pajak, merupakan suatu gambaran yang kembali pada peristiwa yang telah terjadi (Suryani, 2018). Model SAVANT merupakan model startegi perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Pohan (2017). Adapun model SAVANT yang dikemukakan oleh Pohan (2017) adalah sebagai berikut :

- a. Strategi (*Strategy*) Sebuah perusahaan tidak mengubah bentuk transaksi kegiatan usahanya dengan alasan untuk melakukan manajemen pajak. Strategi kompetitif perusahaan dapat dibentuk berdasarkan keadaan pajaknya. Perusahaan yang memiliki status pajak yang lebih menguntungkan dapat memberikan keuntungan biaya yang lebih dari pesaingnya.
- b. Antisipasi (*Anticipation*) Wajib pajak brantisipasi terhadap penurunan tarif pajak penghasilan. Karena dengan turunnya tarif pajak penghasilan maka besarnya pajak penghasilan yang akan dibayar menjadi lebih kecil. Antisipasi perubahan peraturan pajak dapat mempengaruhi harga. Biasanya jika jika tarif pajak turun maka harga barang akan naik dan sebaliknya jika tarif pajak meningkat maka harga barang akan turun.
- c. Bernilai Tambah (*Value Adding*) Perusahaan mengukur apakah perencanaan pajak meningkatkan arus kas bersih setelah pajak dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan menggunakan metode arus kas bersih yang didiskontokan dapat mengukur apakah metode manajemen pajak akan meningkatkan nilai perusahaan.
- d. Negosiasi (*Negotiating*) Perusahaan dapat menggeser penghasilan atau biaya melalui negosiasi harga beli produk atau harga jual produk dengan pihak

lainnya. Penggeseran pajak dikenal sebagai kemampuan perusahaan untuk membagikan beban pajak kepada pihak lain. Pemerintah dapat meringankan pajak perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja atau untuk membangun daerah yang terpencil.

- e. Transformasi (*Transforming*) Perencanaan pajak termasuk melakukan transformasi biaya yang tidak dapat dikurangkan menjadi biaya yang dapat dikurangkan (*deductibel expense*).

Selain itu, ada beberapa cara juga yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak (Endriati, 2018) diantaranya:

- a. Pergeseran pajak (*Tax Shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak mengganggu beban pajaknya.
- b. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
- c. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menaggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- d. Penggelapan pajak (*Tax Evision*) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (*Tax Evision*) dilakukan dengan cara memanipulasi secara illegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.

Perencanaan pajak sama dengan halnya dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurangan saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Perencanaan perpajakan umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau transaksi tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya.

2.2.3. Pengukuran Perencanaan Pajak

Menurut (Manzilla, 2017) untuk mengukur perencanaan pajak menggunakan rumus *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak. *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan tahun berjalan.

Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak (Manzilla, 2017). Rumus *Tax Retention Rate* yaitu (Manzilla, 2017) :

$$\frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

$TRR = tax\ retention\ rate$ (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t .

$Net\ income =$ Laba bersih perusahaan i pada tahun t .

$Pretax\ income =$ Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t .

2.3. Beban Pajak Tangguhan

2.3.1. Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Hery, 2017) beban pajak penghasilan merupakan total dari jumlah pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun. Menurut PSAK Nomor 46 yang mengatur tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak penghasilan juga dapat dilaporkan dalam laporan laba rugi tahun (periode) berjalan yang pada umumnya timbul dari dua kewajiban (beban), yakni:

1. Beban pajak saat ini, yakni beban yang dapat dikatakan terutang dan menjadi konsekuensi dari besarnya laba kena pajak untuk periode berjalan, dan
2. Beban pajak yang ditangguhkan, yakni dikatakan sebagai konsekuensi dari besarnya jumlah kena pajak di masa mendatang.

Pada hakikatnya pajak tangguhan merupakan sebuah konsekuensi pajak yang disebabkan atas pengakuan aset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang memiliki perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dengan dasar pengenaan pajak. Hal tersebut menyatakan bahwa manajemen diberi kebebasan dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi untuk menentukan besarnya bebanpajak tangguhan (Suryani, 2018).

Menurut (Astutik, 2017) mengenai beban pajak tangguhan dapat didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan (*recoverable*) pada masa mendatang sebagai akibat atas perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Selain itu, manajer juga dapat melakukan praktik manajemen laba melalui pendapatan tangguhan yang terdapat di dalam perjanjian kontrak dengan pelanggan untuk mempercepat pengakuan piutang.

2.3.2. Metode Penangguhan Dalam Pajak Tangguhan

- a. *Deferred Method* (Metode Penangguhan) metode ini menggunakan pendekatan laba rugi (*Income Statement Approach*) yang memandang perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yakni kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik dari segi komersial maupun fiskal. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil hitungan dari pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Metode ini lebih menekankan *matching principle* pada periode terjadinya perbedaan tersebut (Lestari, 2018).

- b. *Asset-Liability Method* (Metode Asset dan Kewajiban) metode ini menggunakan pendekatan neraca (*Balance Sheet Approach*) yang menekankan pada kegunaan laporan keuangan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan memprediksikan aliran kas pada masa yang akan datang. Pendekatan neraca memandang perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang neraca, yakni perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya. Pendekatan ini mengenal istilah perbedaan temporer dan perbedaan non temporer (Astutik, 2017).
- c. *Net-of-Tax Method* (Metode Bersih dari Pajak) metode ini tidak ada pajak tangguhan yang diakui. Namun, konsekuensi pajak atas perbedaan temporer tidak dilaporkan secara terpisah, sebaliknya diperlakukan sebagai penyesuaian atas nilai asset atau kewajiban tertentu dan penghasilan atau beban yang terkait. Dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan yang terhutang menurut SPT tahunan (Suryani, 2018).

2.3.3. Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Menurut (Anggraeni, 2017) dalam penelitiannya untuk mengukur beban pajak tangguhan menggunakan rumus besaran beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau asset, hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode sebelumnya untuk memperoleh nilai yang dihitung dengan proporsional (Anggaraeni, 2017). Rumus besaran *deferred tax expense* (Anggaraeni, 2017) adalah sebagai berikut :

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset-1}}$$

Keterangan:

BPT_{it} = beban pajak tangguhan

Beban Pajak Tangguhan = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$Total Aset_{t-1}$ = total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

2.4. Manajemen Laba

2.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut (Fahmi, 2018) menjelaskan tentang manajemen laba terjadi akibat tindakan manajer yang menggunakan pertimbangan (*judgement*) terdalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi dengan mengubah angka laporan keuangan yang bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan

besarnya laba yang dilaporkan saat ini kepada beberapa *stakeholders* yang berkaitan dengan kinerja ekonomi perusahaan, dalam hal untuk mempengaruhi hasil dari perjanjian yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dapat dilakukan oleh manajer dari standar akuntansi yang sudah ada dan dapat digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan utilitas mereka (Achyani, 2019). Terdapat cara pemahaman terkait manajemen laba dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Dapat dilihat sebagai sikap atau perilaku oportunistik manajer yang dapat memaksimalkan utilitasnya untuk menghadapi perjanjian kompensasi, perjanjian utang, dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*).
2. Memandang manajemen laba dapat dilihat dari perspektif *efficient contracting*, yang artinya manajemen laba dapat memberi suatu fleksibilitas sebagai bentuk sikap melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah perjanjian (kontrak).

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk merestrukturisasi transaksi yang ada sehingga aktivitas tersebut dapat mempengaruhi laba yang akan dilaporkan dan dapat memberikan informasi terkait keuntungan ekonomis yang sebenarnya tidak dialami oleh perusahaan, dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian perusahaan. Hal tersebut biasanya tidak dapat diketahui oleh *stakeholders* karena *stakeholders* kurang mengetahui informasi internal yang ada di dalam perusahaan. Manajemen laba dapat diprosikan menggunakan *discretionary accruals* (DA).

2.4.2. Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Wulansari, 2019), Penelitian akuntansi tidak lagi hanya terfokus pada angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, namun juga berusaha mengurai perilaku etis seseorang ketika mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan sebenarnya merupakan cermin perilaku oportunistis seseorang yang menyusun laporan keuangan itu. Artinya, besar kecilnya kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan semata-mata oleh kinerja perusahaan sesungguhnya. Inilah yang menjadi dasar berkembangnya konsep-konsep teori akuntansi positif. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

a. Bonus plan hypothesis

Bonus plan hypothesis yang menyatakan bahwa rencana bonus atau

kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal inilah yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

b. *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

c. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau membesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulai pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.4.3. Pengukuran Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba.

Manajemen laba merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Berdasarkan penelitian (Aprilia, 2020) rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba dan melakukan manajemen laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = Laba perusahaan i tahun t-1

MVE_{it-1} = *Market Value of Equity* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar perusahaan i pada akhir tahun t dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t.

2.5. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ach. Ilyas Faqih, & Erna Sulistyowati (2021) Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba	1. <i>Discretionary Accruals</i> dijadikan perhitungan untuk manajemen laba. 2. <i>Tax Retention Rate (TRR)</i> dijadikan	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban

	Tanggungan Terhadap Manajemen Laba Industri Barang Konsumsi		<p>penghitungan untuk mengukur perencanaan pajak.</p> <p>3. Beban pajak tanggungan pengukurannya dengan indikator membobot nilai pajak tanggungan perusahaan dengan total aset atau total aset perusahaan periode sebelumnya.</p> <p>4. Aset pajak tanggungan pengukurannya yaitu menghitung jumlah perubahan aset pajak tanggungan perusahaan dari periode sebelumnya dibagi dengan nilai aset pajak tanggungan yang tersaji dalam laporan keuangan tahun t</p>		pajak tanggungan pada manajemen laba, sedangkan aset pajak tanggungan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.
2	Tutik Avrinia Wulansari (2019) Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Perencanaan pajak, Beban Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba	<p>1. <i>Discretionary Accruals</i> dijadikan perhitungan untuk manajemen laba.</p> <p>2. <i>Tax Retention Rate (TRR)</i> dijadikan</p>	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen

	Manajemen Laba Industri Barang Konsumsi		<p>penghitungan untuk mengukur perencanaan pajak.</p> <p>3. <i>Deferred Tax Expense</i> dijadikan perhitungan untuk mengukur beban pajak tangguhan.</p> <p>Ln Total Aset dijadikan perhitungan untuk mengukur ukuran perusahaan</p>		<p>laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
3	Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta, & Haqi Fadillah (2018) Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba	<p>1. <i>Discretionary Accruals</i> dijadikan perhitungan untuk manajemen laba.</p> <p>2. <i>Tax Retention Rate (TRR)</i> dijadikan penghitungan untuk mengukur perencanaan pajak.</p> <p>3. Beban pajak tangguhan pengukurannya dengan indikator membobot nilai pajak tangguhan perusahaan dengan total aset atau total aset perusahaan periode.</p>	Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian verifikatif dengan metode <i>explanatory survey</i> .	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</p>
4.	Yogi Maulana Putra, & Kurnia (2019) Pengaruh Aset Pajak	Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan	1. Variabel manajemen laba merupakan <i>variable dummy</i> , yakni variabel	Metode penelitian yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukan bahwa aset pajak

	Tanggungan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017)	n, Perencanaan Pajak, Dan Manajemen Laba	<p>yang bersifat kategorikal, manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dan dibagi ke dalam dua kategori yakni <i>range small profit</i> dan <i>small loss firms</i>.</p> <p>2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.</p> <p>3. Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset.</p> <p>4. Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan Perencanaan Pajak perusahaan = <i>Net income</i> dibagi dengan <i>Pretax Income</i></p>	penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	tanggungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
--	--	--	--	---	---

5.	Maria Lorita Bete, Ana Sopanah, & Marjani At (2021) Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba perusahaan manufaktur industri barang konsumsi	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba	<p>1. Perencanaan Pajak diukur dengan rumus: $RR\ it = \frac{Net\ income}{Pretax\ Income}$ dibagi dengan <i>Pretax Income</i>.</p> <p>2. Beban Pajak Tangguhan diukur dengan rumus : $DTE = \frac{Deffered\ Tax\ Expense}{Total\ Aset}$ dibagi dengan Total Aset.</p> <p>5. Manajemen Laba diukur dengan rumus : $Scale\ Earnings\ Changes = \frac{Net\ Income}{Market\ Value\ of\ Equity}$ dibagi dengan <i>Market Value of Equity</i></p>	Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Felismina Yunila, & Titik Aryati (2018) Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi perusahaan manufaktur periode 2014-2017	Perencanaan Pajak, Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, dan Kualitas Audit	<p>1. Pada penelitian ini <i>Earnings management</i> dihitung menggunakan <i>discretionary accrual</i>.</p> <p>2. Perencanaan pajak diukur dengan TRR.</p> <p>3. Pajak Tangguhan diukur dengan $Deffered\ Tax = \frac{Beban\ Pajak\ (Tax\ expense)}{jumlah\ agregat\ pajak\ kini\ (current\ tax)}$ dibagi dengan jumlah agregat pajak kini (<i>current tax</i>).</p> <p>6. Kualitas Audit</p>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dan kualitas audit memperlemah pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Selanjutnya, pajak tangguhan tidak berpengaruh

			dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dummy, 1 untuk KAP the big 4, dan 0 untuk KAP non the big 4		signifikan terhadap manajemen laba dan kualitas audit tidak dapat memperlemah hubungan antara pajak tangguhan dengan manajemen laba
7.	Prasidha Anjali Putri (2017) Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Manajemen Laba	<p>1. Beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1.</p> <p>2. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus <i>tax retention rate</i> (tingkat retensi pajak), yaitu dimana menganalisis suatu ukuran dan efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan pada tahun berjalan.</p> <p>7. Manajemen Laba diukur dengan rumus Perubahan Laba = Laba Perusahaan dibagi dengan <i>Market Value of Equity</i></p>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan meskipun bersifat positif terhadap keputusan perusahaan melakukan manajemen laba.
8.	Lutvi M Baradja,	Beban Pajak	1. Beban pajak tangguhan diukur	Metode penelitian	Hasil penelitian ini

	Yuswar Zainul Basri, & Vertari Sasmi (2017) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015	Tanggungan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba	<p>dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1.</p> <p>2. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus <i>tax retention rate</i> (tingkat retensi pajak), yaitu dimana menganalisis suatu ukuran dan efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan pada tahun berjalan.</p> <p>3. Dalam penelitian ini aktiva pajak sebagai variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t-1.</p> <p>8. 4. Manajemen Laba diukur dengan rumus Perubahan Laba = Laba Perusahaan dibagi dengan <i>Market Value of Equity</i></p>	<p>yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode studi dengan pendekatan kausal. Dalam penelitian ini, pendekatan kausal digunakan untuk mengetahui bagaimana beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, aktiva pajak tangguhan dan manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015.</p>	<p>menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan Manajemen Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Aktiva Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.</p>
9.	Yofi Prima Agustia, Elly	Ukuran Perusahaan	1. Ukuran Perusahaan	Metode penelitian	Hasil penelitian

	Suryani (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	n, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Manajemen Laba	<p>menggunakan rumus Ln (Total Assets).</p> <p>2. Umur Perusahaan menggunakan rumus yaitu umur perusahaan = tahun penelitian – tahun perusahaan berdiri.</p> <p>3. leverage menggunakan rumus yaitu debt ratio = total liabilities dibagi dengan total assets.</p> <p>4. profitabilitas menggunakan rumus roa yaitu net income dibagi dengan total assets.</p> <p>5. manajemen laba menggunakan rumus discretionary accruals</p>	yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Umur Perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
10	Irsan Lubis, Dan Suryani (2018) Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek	Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba	<p>1. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus <i>tax retention rate</i> (tingkat retensi pajak).</p> <p>2. Beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan indikator mebobot beban pajak tangguhan</p>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax planning dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap

	Indonesia Tahun 2012 – 2017)		<p>dengan total aset pada periode t-1.</p> <p>3. Dalam penelitian ini aktiva pajak sebagai variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t-1.</p> <p>10.4. Manajemen Laba diukur dengan rumus Perubahan Laba = Laba Perusahaan dibagi dengan <i>Market Value of Equity</i></p>		manajemen laba.
--	------------------------------	--	---	--	-----------------

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2022

Dari penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meliputi variabel independen, variabel dependen, unit analisis atau subjek yang diteliti, periode data yang diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2021), Wulansari (2019), Fadilah (2018), Kurnia (2019) Marjani (2021), Aryati (2018), Sasmi (2017), yaitu salah satu variabel independen yang digunakan perencanaan pajak dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR) sebagai pengukuran dalam variabel ini. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2021), yaitu salah satu variabel independen yang digunakan beban pajak tangguhan dengan menggunakan *Deffered Tax Expense* (DTE) sebagai pengukuran dalam variabel ini. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marjani (2021), Sasmi (2017), yaitu salah satu variabel dependen yang digunakan manajemen laba dengan menggunakan perubahan laba sebagai pengukuran dalam variabel ini.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sulistyowati (2021) yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2015-2019 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan aset pajak tangguhan sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan. Rumus manajemen laba menggunakan discretionary accruals sedangkan peneliti menggunakan rumus pendekatan distribusi laba.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Wulansari (2019) yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2017-2018 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan ukuran perusahaan sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan. Rumus manajemen laba menggunakan discretionary accruals sedangkan peneliti menggunakan rumus pendekatan distribusi laba.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Fadillah (2018) yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2013-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, Rumus manajemen laba menggunakan discretionary accruals sedangkan peneliti menggunakan rumus pendekatan distribusi laba.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Kurnia (2019) yaitu perusahaan sektor food and beverage sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2015-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan aset pajak tangguhan sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan. Rumus manajemen laba menggunakan variabel dummy sedangkan peneliti menggunakan rumus pendekatan distribusi laba.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Marjani (2021) yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2017-2018 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan ukuran perusahaan sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Aryati (2018) yaitu perusahaan manufaktur sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian

tahun 2014-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Putri (2017) yaitu perusahaan non manufaktur sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Sasmi (2017) yaitu perusahaan manufaktur sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2013-2015 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menambahkan aktiva pajak tangguhan sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Suryani (2018) yaitu perusahaan pertambangan sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, profitabilitas sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian selanjutnya Suryani (2018) yaitu perusahaan industri barang konsumsi sedangkan peneliti menggunakan perusahaan subsektor transportasi, periode penelitian tahun 2012-2017 sedangkan peneliti menggunakan tahun 2018-2020, variabel penelitian menggunakan ukuran perusahaan, sedangkan peneliti hanya menggunakan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan.

2.5.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Peran atas perencanaan pajak dalam manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan menggunakan teori keagenan. Pada teori tersebut, menjelaskan bahwa pihak *principal* (pemerintah) dan pihak *agent* (manajemen) yang mana masing-masing dari mereka memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Secara umum, perusahaan memiliki kewajiban dalam hal membayar pajak yang telah ditentukan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungannya. Selain itu, perusahaan juga mempunyai hak untuk menerima pembayaran pajak perusahaan itu. Sehingga, hal tersebut dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, dengan demikian dapat memotivasi

pihak *agent* untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah (Achyani, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya biasa disebut dengan perencanaan pajak. Pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan merupakan langkah awal yang dapat diambil dari perencanaan pajak untuk mengetahui jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Penurunan tarif pajak penghasilan dapat memotivasi manajer dalam meminimalisasi beban pajak yang dibayar sebelum penurunan tarif (Aprilia, 2020)

Apabila perencanaan pajak sering dilakukan oleh pihak manajemen, maka manajer memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan sehingga besar kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba yang dapat membantu untuk menekan beban pajak penghasilan yang harus dibayar. Oleh karena itu, dalam hal guna merespon penurunan tarif pajak penghasilan maka perusahaan dalam hal perencanaan pajak cenderung akan melakukan manajemen laba di tahun sebelum terjadinya penurunan pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Peran teori agensi untuk meminimalkan tingkat kesalahan terhadap informasi, maka diperlukan pengawasan secara langsung dan kesalahan tersebut menjadi bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh wakil prinsipal. Semakin besar motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, maka semakin besar pula perbedaan terhadap laba akuntansi dengan laba perpajakan (Astutik, 2017). Adapun usaha untuk mencegah terjadinya masalah keagenan maka perusahaan harus memberikan kompensasi terhadap manajer, agar manajer tetap loyal kepada perusahaan.

Terkait perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal disebabkan oleh adanya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat terbentuk ketika laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba fiskal, dan manfaat pajak tangguhan yang diperoleh jika laba akuntansi lebih kecil dibandingkan dengan laba fiskal (Fahmi, 2018).

Selain itu, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi yang diperoleh melalui beban pajak tangguhan. Jika manajer menginginkan laba yang dilaporkan kecil maka diperlukan mencatat adanya beban pajak tangguhan. Sebaliknya, apabila manajer menginginkan laba yang dilaporkan lebih besar maka manajer akan mencatat pajak tangguhan yang bersifat manfaat sehingga dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Jadi, besar pajak tangguhan yang dilaporkan oleh perusahaan dapat mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

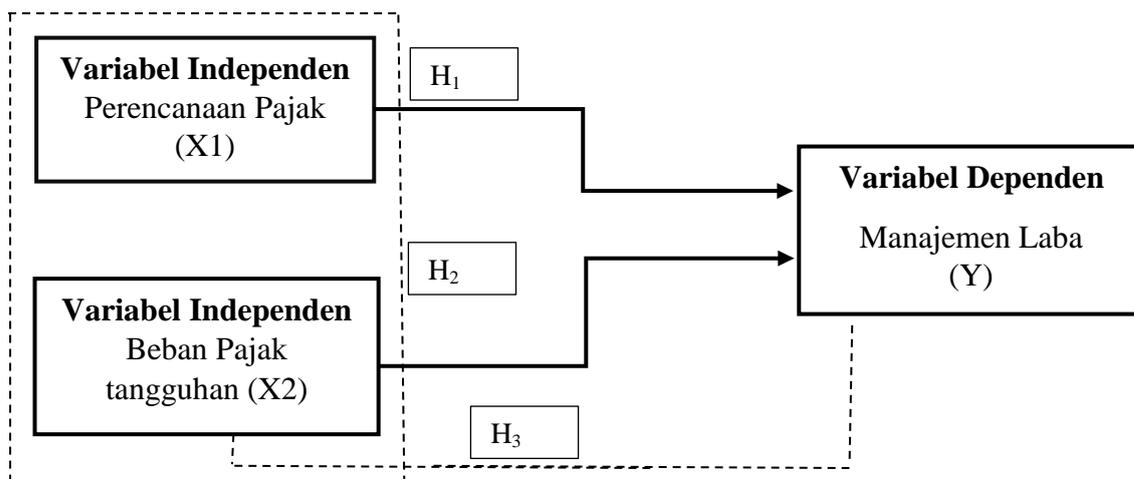
3. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Secara Bersama-sama Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengurangi beban pajak penghasilan. Pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia di bagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan agar jumlah laba bersih perusahaan menjadi optimal . dalam hal ini, perencanaan pajak terindikasi melakukan manajemen laba .

Peran teori agensi untuk meminimalkan tingkat kesalahan terhadap informasi, maka diperlukan pengawasan secara langsung dan kesalahan tersebut menjadi bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh wakil prinsipal. Semakin besar motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, maka semakin besar pula perbedaan terhadap laba akuntansi dengan laba perpajakan (Fitriyani, 2017). Dan perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba akuntansi yang diperoleh melalui beban pajak tangguhan. Maka dalam hal ini . besar pajak tangguhan yang dilaporkan oleh perusahaan dapat mengindikasikan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Menurut (Junery, 2017) “ Praktik manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.” Untuk menguji telah dilakukannya praktik manajemen laba yaitu dengan melihat kaitan manajemen laba dengan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan .

Dari hasil pembahasan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan atau kaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain serta pengaruhnya. Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.6. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara atas suatu masalah yang disebut kebutuhan sementara dalam penelitian untuk menemukan jawaban (Sugiyono, 2018). Berdasarkan teori dan konsep penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan
- H₂ : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan
- H₃ : Perencanaan Pajak dan beban pajak tangguhan secara Bersama sama berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Pendekatan kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang dapat diperoleh dari sumber laporan keuangan dengan menggunakan alat statistik.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan adanya fenomena penggelapan pajak pada perusahaan terhadap perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan manajemen laba. Adanya hipotesis yang dirumuskan dan akan diuji bermaksud bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian yang memiliki tipe pengujian hipotesis bersifat kausal (Ghozali, 2018). Sehingga penelitian ini berusaha menjelaskan adanya hubungan sebab akibat yang terjadi di antara perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan manajemen laba.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah perencanaan pajak (X1), beban pajak tanggungan (X2), dan Manajemen Laba (Y). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengambil seluruh perusahaan Sektor Transportasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian ini terdapat di website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang di gunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang dapat diperoleh dari sumber laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2.Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder merupakan data yang diambil oleh peneliti dari sumber yang telah ada yaitu laporan keuangan yang telah di *publish* oleh website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Adapun analisi data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel tersebut terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel yang dapat

dikatakan sebagai penyebab perubahan dari variabel dependen atau variabel yang dapat mempengaruhi variabel yang lain. Sedangkan, untuk variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel yang lain biasa disebut dengan variabel dependen. Terkait dengan penelitian ini meliputi dua variabel independen yang digunakan yakni: Perencanaan Pajak (X_1) dan Beban Pajak Tangguhan (X_2) serta variabel dependen yang digunakan adalah: Manajemen Laba (Y). Definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dan manajer memiliki tujuan untuk menguntungkan pribadinya sendiri. Terkait pengujian manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan dapat menyatakan tidak ada manajemen laba (Suyono, 2017).

Manajemen laba merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Berdasarkan penelitian rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba dan melakukan manajemen laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t (Net Income)

E_{it-1} = Laba perusahaan i tahun t-1 (Net Income t-1)

MVE_{it} = *Market Value of Equity* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar perusahaan i pada akhir tahun t dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t.

3.4.2. Perencanaan Pajak (X1)

Perencanaan pajak merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir kewajiban pajaknya. Jika semakin tinggi aktivitas perencanaan pajak maka semakin besar peluang dalam melakukan praktik manajemen laba, begitu juga sebaliknya (Prasetyo, 2018) (Prasetyo et al., 2018). Pada penelitian ini perencanaan pajak (*tax planning*) dapat diukur menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), dimana dapat menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan (Larastomo, 2017). Adapun ukuran efektivitas pada manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. Dalam penelitian ini rumus untuk mengukur perencanaan pajak sebagai berikut:

$$\frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan :

TRR = *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan I pada tahun t.

Net income = Laba bersih perusahaan I pada tahun t.

Pretax income = Laba sebelum pajak perusahaan I tahun t.

3.4.3. Beban Pajak Tangguhan (X2)

Menurut (Lubis, 2018) beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Dalam penelitian ini beban pajak tangguhan dihitung menggunakan indikator total aktiva atau total asset. Besarnya beban pajak tangguhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut, (Raihani, 2018):

$$\text{BPT}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset-1}}$$

Keterangan:

BPT_{it} = beban pajak tangguhan

Beban Pajak Tangguhan = Beban pajak tangguhan perusahaan I pada tahun t

Total Aset-1 = total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perencanaan Pajak	TRR (Tax Retention Tax)	$\frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$	Rasio
Beban Pajak	Membobot nilai	$\text{BPT}_{it} = \text{Beban Pajak}$	Rasio

Tanggunghan	pajak tanggunghan perusahaan dengan total asset perusahaan periode sebelumnya	Tanggunghan Total Aset-1	
Manajemen Laba	Pendekatan Distribusi Laba	$\frac{\Delta E = E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$	Rasio

Sumber : Referensi yang diolah penulis (2022)

3.5. Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu melakukan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Transportasi yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang terdaftar di BEI periode 2018-2020
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama tahun penelitian.
3. Perusahaan melaporkan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan melaporkan secara lengkap data untuk setiap variabel yang akan diteliti.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.

Tabel 3.2. Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Pengurangan	Jumlah
Populasi	-	46
Perusahaan Sektor Transportasi yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	(18)	28
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama tahun penelitian	(6)	22
Perusahaan melaporkan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(2)	20
Perusahaan melaporkan secara lengkap data untuk setiap variabel yang akan diteliti	(4)	16

Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian	(7)	9
Perusahaan Sektor Transportasi yang terpilih sebagai sampel		9
Tahun observasi		3
Jumlah unit analisis (x 3)		27
Data outlier	(0)	
Jumlah akhir unit analisis penelitian selama tahun 2018-2020		27

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* dengan tahapan pengambilan sampel diatas, maka terdapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Berikut ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria yang menjadi sampel penelitian ini :

Tabel 3.3. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
3	BIRD	Blue Bird Tbk
4	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
5	HELI	Jaya Trishindo Tbk
6	JAYA	Armada Berjata Trans Tbk
7	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
8	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk
9	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk

Sumber : Data diolah, 2022

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang dapat digunakan untuk memberikan gambar atau deskripsi terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, baik dalam bentuk gambar maupun grafik. Sehingga informasi yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pengguna informasi tersebut.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian dalam menemukan kenormalan terhadap distribusi data, dimana data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan *independent* (Ghozali, 2018). Dalam mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai dari probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam data yang digunakan ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai toleransi diatas 0,10 dan *Varians Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10.

C. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian menggunakan uji ini untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil regresi yang baik jika terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk melihat ada dan tidaknya heteroskedastisitas pada *model* regresi dapat dilihat pada pola tertentu yakni grafik *scatterplot*. Apabila mendapatkan hasil titik-titik data yang ada membentuk suatu pola yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (tahun sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan baik apabila regresi tersebut terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak di dalam model regresi, maka perlu melakukan pengujian *Durbin Watson*. Adapun cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW) (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai

berikut:

- 1) Jika nilai DW terletak diantara batas atas dan $(4-d_u)$ maka koefisien autokorelasi = 0, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW $> (d_l)$ maka koefisien korelasi > 0 , yang berarti terdapat autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW $< (4-d_l)$ maka koefisien korelasi < 0 , yang berarti terdapat autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW terletak di antara d_u dan d_l atau terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.7. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hubungan antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, maka metode yang tepat digunakan adalah regresi linier berganda. Metode ini dipilih dikarenakan dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel dependen. Adapun cara untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

X1 = Perencanaan Pajak

X2 = Beban Pajak Tangguhan

e = Error yaitu tingkat kesalahan perhitungan dalam penelitian

3.8. Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara beberapa variabel yang diteliti yakni variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi.

A. Uji Parsial (T)

Pengujian pada penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, secara parsial dalam persamaan regresi linier berganda. Pengujian ini juga dilakukan untuk menguji signifikansi kebenaran koefisien regresi, yakni menunjukkan hasil yang signifikan atau tidak. Untuk mengetahui hasil dari uji t, maka perlu untuk terlebih dahulu merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

H1 : perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : Beban pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Apabila signifikansi dari hasil F hitung ($\text{sig} \geq \alpha 0,05$) maka H1 dan H2 ditolak. Jika signifikansi hasil F hitung ($\text{sig} \leq \alpha 0,05$) maka H1 dan H2 diterima.

B. Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau tidak (Ghozali, 2018). Uji F ini bertujuan untuk mengukur pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Langkah-langkah untuk mengetahui hasil dari uji F perlu dirumuskan hipotesisnya terlebih dahulu, yakni:

H3 : perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba

Apabila signifikansi dari hasil F hitung ($\text{sig} \geq \alpha 0,05$) maka H3 ditolak. Jika signifikansi hasil F hitung ($\text{sig} \leq \alpha 0,05$) maka H3 diterima.

C. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi ini dapat dilihat dalam nilai *Adjusted R Square*. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai *Adjusted R Square* maka semakin baik model regresi yang digunakan karena menyatakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula jika terjadi sebaliknya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan data

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penelitian mendapatkan data dan informasi melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Data mengenai perencanaan pajak, dan nilai perusahaan merupakan data dari laporan keuangan tiap perusahaan pada periode 2018-2020 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Perusahaan sub sektor transportasi tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2018-2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu melakukan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.1. Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Pengurangan	Jumlah
Populasi	-	46
Perusahaan Sektor Transportasi yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	(18)	28
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama tahun penelitian	(6)	22
Perusahaan melaporkan menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(2)	20
Perusahaan melaporkan secara lengkap data untuk setiap variabel yang akan diteliti	(4)	16
Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian	(7)	9
Perusahaan Sektor Transportasi yang terpilih sebagai sampel		9
Tahun observasi		3
Jumlah unit analisis (x 3)		27
Data outlier	(0)	
Jumlah akhir unit analisis penelitian selama tahun 2018-2020		27

Sumber: www.idx.co.id, diolah 2022

Total perusahaan sub sektor transportasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) perusahaan dalam jangka waktu tiga tahun. Sehingga jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian sebanyak $9 \times 3 = 27$ atau dapat dikatakan $N = 27$.

4.1.1. Data Perencanaan Pajak Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018 - 2020

Perencanaan pajak merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh manajemen sebuah perusahaan agar beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak juga cukup efektif apabila dilakukan sebagai upaya pengurangan dari beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan dan diharap tidak melanggar Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Berikut merupakan hasil olah data laporan keuangan yang dilakukan pada Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh perhitungan Perencanaan Pajak (TRR) yang disajikan dalam bentuk grafik. Berikut hasil perhitungan nilai rata-rata, minimal dan maksimal Perencanaan Pajak (TRR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber : Data diolah, 2022

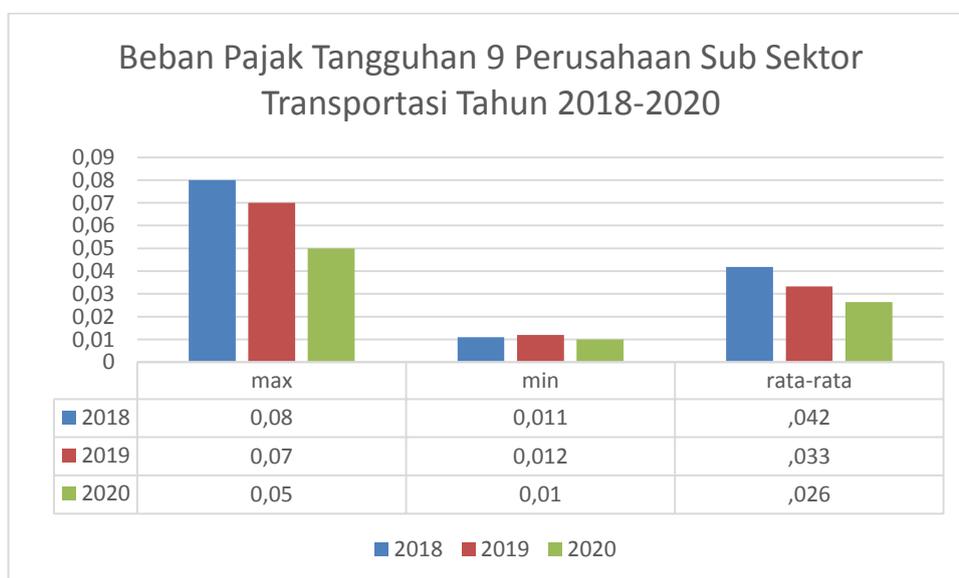
Gambar 4.1. Nilai Min, Max, dan Rata-rata Perencanaan Pajak (TRR) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimum perencanaan pajak yaitu terdapat di tahun 2019 sebesar 0.99, mendapatkan nilai minimum ditahun 2020 yaitu sebesar 0.20 dan nilai rata-rata di perencanaan pajak tahun 2018 dan 2019 sebesar 0.76, dan mengalami penurunan ditahun 2020 yaitu sebesar 0.60. Menurut (Suandy,2017), upaya untuk meminimalkan beban pajak secara efisien ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*).

4.1.2. Data Beban Pajak Tangguhan Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018-2020

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Untuk mengukur perencanaan pajak dapat diukur menggunakan rumus BPT (beban pajak tangguhan).

Berikut merupakan hasil olah data laporan keuangan yang dilakukan pada Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh perhitungan Beban Pajak Tangguhan (BPT) yang disajikan dalam bentuk grafik. Berikut hasil perhitungan Beban Pajak Tangguhan (BPT) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dapat dilihat pada gambar 4.2.



Sumber : Data diolah, 2022

Gambar 4.2. Nilai Min, Max, dan Rata-rata Beban Pajak Tangguhan (BPT) pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Berdasarkan data di atas dapat dilihat nilai rata-rata beban pajak tangguhan cenderung mengalami penurunan ditahun 2019. Beban pajak tangguhan mendapatkan nilai maksimum ditahun 2018 yaitu sebesar 0.08 dan nilai minimum ditahun 2020 yaitu sebesar 0.01. Menurut Fitriani (2017) beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan dan pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba

perusahaan karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut.

4.1.3. Data Manajemen Laba Selama 3 (Tiga) Tahun Terakhir Periode 2018-2020

Manajemen laba salah satu upaya atau tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola laba perusahaan, penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat tercemar dari pencapaian laba perusahaan tersebut. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dengan dilakukannya pengelolaan laba atau merekayasa sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan selisih laba perusahaan pada periode itu dan laba pada periode sebelumnya dibagi dengan market value equity perusahaan pada t-1.).

Berikut merupakan hasil olah data laporan keuangan yang dilakukan pada Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh perhitungan Manajemen Laba yang disajikan dalam bentuk grafik. Berikut hasil perhitungan Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dapat dilihat pada gambar 4.3.



Sumber : Data diolah, 2022

Gambar 4.3. Nilai Min, Max, dan Rata-rata Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat, nilai rata-rata manajemen laba tahun 2018 yaitu 0.04, ditahun 2019 sebesar 0.03 dan ditahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0.05, manajemen laba mendapatkan nilai maksimum ditahun 2018 sebesar 0.06 dan mendapatkan nilai minimum ditahun 2019 sebesar 0.02. Menurut (Aditama,2017), manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, and *income maximization*.

4.2. Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 23.0. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) dan Manajemen Laba Perusahaan (Y).

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERENCANAAN PAJAK	27	,20	,99	,7056	,19176
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	27	,01	,08	,0330	,02216
MANAJEMEN LABA	27	,02	,07	,0393	,01385
Valid N (listwise)	27				

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel perencanaan pajak (TRR) dengan nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum sebesar 0,99 adapun nilai rata-rata (mean) dari tahun 2018-2020 sebesar ,7056 dan nilai standar deviasi sebesar 0,19176.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel beban pajak tangguhan (BPT) dengan nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,08 dan nilai rata-rata (mean) dari tahun 2018-2020 sebesar 0,0330 dan nilai standar deviasi sebesar 0,02216.

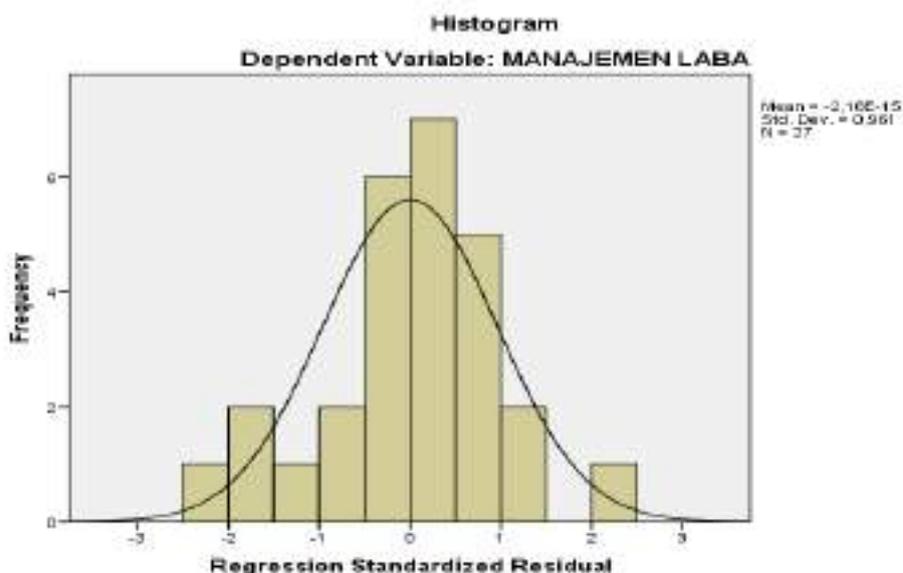
Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan variabel manajemen laba dengan nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 0,07 dan nilai rata-rata (mean) dari tahun 2018-2020 sebesar 0,0393 dan nilai standar deviasi sebesar 0,01385.

4.2.2. Analisis Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria. Analisis regresi memerlukan beberapa asumsi agar model tersebut layak dipergunakan. Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian dalam menemukan kenormalan terhadap distribusi data, dimana data yang telah diuji tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan *independent* (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis grafik histogram dan grafik normal plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

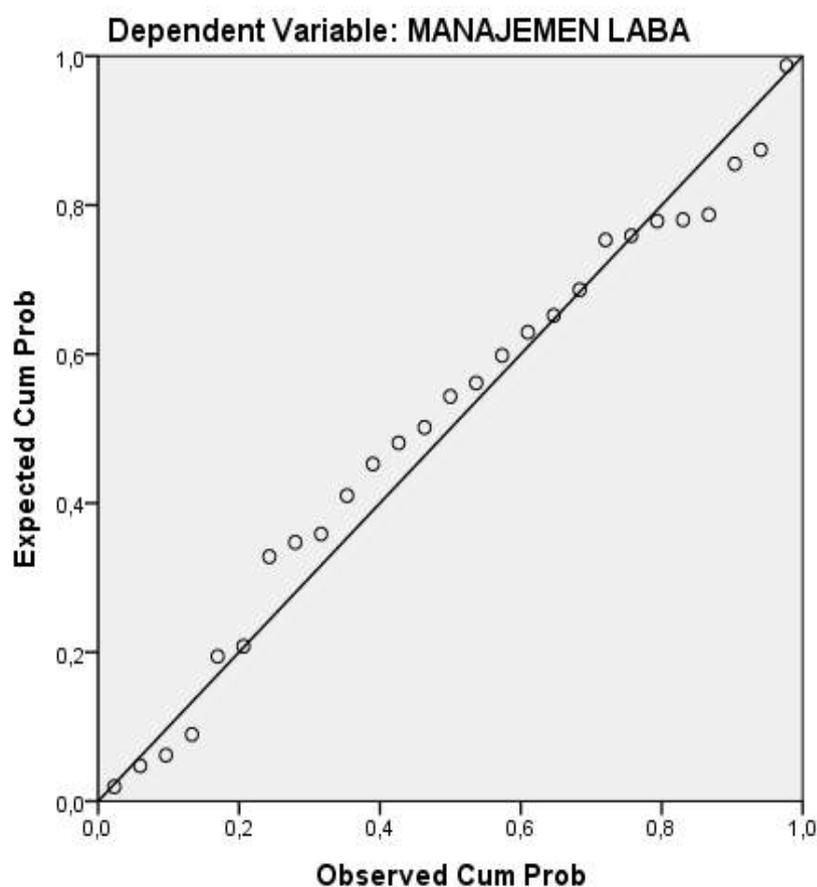


Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Gambar 4.4. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram

Dengan melihat grafik histogram pada Gambar 4.4 pola histogram tampak mengikuti kurva normal berbentuk lonceng (*bell-shaped*), meskipun ada beberapa data yang tampak Outlier, namun secara garis besar distribusi data mengikuti kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Gambar 4.5. Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Probability Plot

Dengan melihat grafik probability plot pada Gambar 4.5 tampak bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas (Kolmogrov-smirnov Test)

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00850462
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,092
	Negative	-,099
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

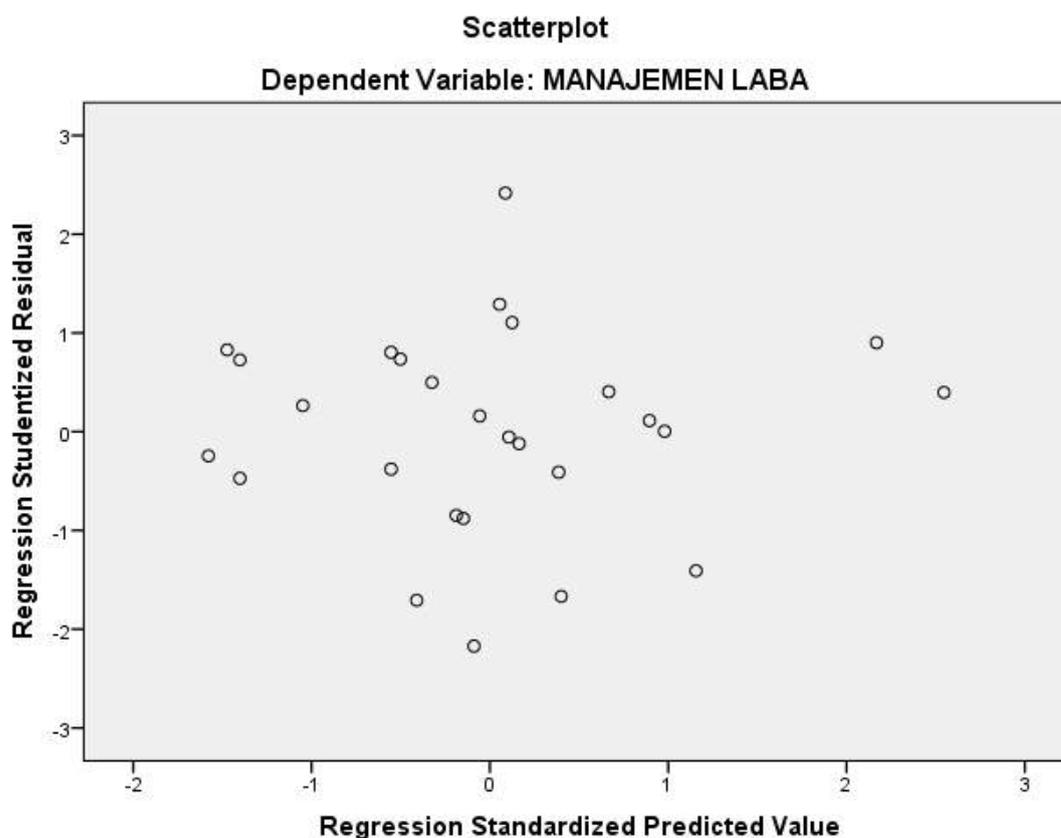
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2- tailed) yang diperoleh yaitu 0,200 melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat heterokedasitas dengan scatterplot. Berikut hasil pengujian heteroskedasitas:



Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Gambar 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Dari gambar 4.6 dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam data yang digunakan ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai toleransi diatas 0,10 dan *Varians Inflation Factor* (VIF) antar variabel independen.

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Perencanaan Pajak	0,993	1,008
Beban Pajak Tangguhan	0,993	1,008

Keterangan: Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa

variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,993, $0,993 > 0,10$ yang berarti 0,993 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki nilai sebesar 1,008, $1,008 < 10$ yang berarti 1,008 lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Ghozali, (2018) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila $dL < DW < 4 - dU$. Kriteria autokorelasi Durbin-Watson (DW) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dU < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber : (Ghozali, 2018).

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800 a	.640	.610	.00868	1.857

a. Predictors: (Constant) Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.857. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (n) sebesar 27, dan k adalah 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,2399 dan dU sebesar 1.5562. Jadi $4 - dU = 2,4438$. Karena nilai DW 1.857 berada pada daerah antara dL dan $4 - dU$, $1,5562 < 1,857 < 2,4438$. maka hasilnya tidak

ada autokorelasi.

Berdasarkan ketiga uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen (perencanaan pajak) (beban pajak tangguhan) terhadap dependen (manajemen laba) dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.2.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS Versi 23 dengan manajemen laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	.007		11.119	.000
	Perencanaan pajak	-.057	.009	-.790	-6.278	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.079	.079	.126	1.001	.327

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Dengan melihat tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Manajemen Laba = .077 - 0.057 perencanaan pajak + 0.079 beban pajak tangguhan
Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

- Konstanta sebesar .077; artinya jika perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, nilainya 1, maka manajemen laba nilainya akan mengalami

kenaikan sebesar .077 satuan.

- Koefisien regresi variabel perencanaan pajak sebesar -0.057 artinya jika mengalami kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0.057 satuan.
- Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0.079 artinya jika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.079 satuan.

4.2.3. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Alat pengujian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji simultan (uji f) dan uji koefisien secara parsial (uji t).

4.2.3.1. Uji Regresi Secara Simultan (Uji f)

Untuk menguji signifikansi dari nilai koefisien regresi variabel independen dalam persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai f dan nilai signifikannya. Uji f digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Berikut ini hasil koefisien regresi secara simultan dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen:

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.003	2	.002	19.811	.000
Residual	.002	24	.000		a
Total	.005	26			

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Pengaruh perencanaan pajak (TRR), dan beban pajak tangguhan (BPT) dan terhadap Manajemen Laba :

Dilihat pada hasil Tabel 4.8 bahwa output memiliki signifikansi 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari Alpha yaitu 0,05 atau 5% (Sign. 0,000 < 0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (TRR), dan beban pajak tangguhan (BPT) secara simultan berpengaruh secara signifikan

terhadap manajemen laba.

4.2.3.2. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji signifikansi dari nilai koefisien regresi variabel independen dalam persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai t dan nilai signifikannya. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Berikut ini hasil koefisien regresi secara parsial dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen:

Tabel 4.9. Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.077	.007		11.119	.000
	Perencanaan pajak	-.057	.009	-.790	-6.278	.000
	Beban Pajak Tangguhan	.079	.079	.126	1.001	.327

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: diolah SPSS 23, 2022

Pengaruh perencanaan pajak (TRR), dan beban pajak tangguhan (BPT) terhadap manajemen laba :

Dilihat pada hasil Tabel 4.9 bahwa perencanaan pajak memiliki signifikansi 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari Alpha yaitu 0,05 atau 5% (Sign. 0,000 < 0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak (TRR) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Dilihat pada hasil Tabel 4.9 bahwa beban pajak tangguhan memiliki signifikansi 0,327 dimana angka tersebut lebih besar dari Alpha yaitu 0,05 atau 5% (Sign. 0,327 > 0,05) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan (BPT) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

4.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R² dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen:

Tabel 4.10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.789 ^a	.623	.591	.00885	1.857

a. Predictors: (Constant) Perencanaan pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: diolah SPSS 23, 2021

Hasil Tabel 4.10 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain:

- a) R menunjukkan nilai korelasi, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,789, artinya korelasi antara variabel Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba sebesar 0,789. Hal ini berarti terjadi hubungan erat karena apabila mendekati 1 maka hubungan semakin lemah.
- b) R Square (R²) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R² sebesar 0,623 artinya presentase variabel Perencanaan Pajak, dan Beban Pajak Tangguhan mempengaruhi Manajemen Laba sebesar 62,3% sedangkan sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- c) Adjusted R Square, adalah R Square yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,591 ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adjusted R Square biasanya untuk mengukur kemampuan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
- d) Standard Error of the Estimate, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 0,00885 artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi Manajemen Laba.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut adalah interpretasi hasil uji hipotesis :

Tabel 4.11. Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda

Uji Hipotesis	Koef.	Nilai Beta	Sig.	Ket
H1: Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	B1	-6,278	0,000	Diterima
H2: Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	B2	1,001	0,327	Ditolak

Sumber: Data diolah

4.3.1. Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.11, nilai thitung untuk hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah sebesar -6,278 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis pertama diterima.

4.3.2. Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.11, nilai thitung untuk hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah sebesar 1,001 dan nilai signifikan sebesar 0,327. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,327 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis kedua ditolak.

4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Berikut ini hasil penelitian berdasarkan pengujian di atas yang diperkuat dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.4.1. Perencanaan Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.11, nilai hitung untuk hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba adalah sebesar -6,278 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis pertama diterima. Notasi negatif pada hitung

yang ditunjukkan oleh perencanaan pajak mengindikasikan bahwa apabila variabel perencanaan pajak mengalami penurunan maka nilai manajemen laba akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

Sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik antara pemerintah dengan manajemen, dimana perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Secara teoritis perencanaan pajak merupakan suatu upaya dalam meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan dalam berbagai celah didalam koridor peraturan perpajakan. Dari hasil pengujian variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti besar kecilnya perencanaan pajak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya jika perencanaan pajak naik maka manajemen laba mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari penurunan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2021), Wulansari (2019), dan Fadilah (2018), menyatakan bahwa Karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajaknya, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba (*income minimization*) yang diperoleh agar beban pajaknya rendah.

Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2018), menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pajak menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi upaya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan objek yang digunakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba tidak hanya biaya regulasi atau pajak, akan tetapi oleh objek yang lainnya.

4.4.2. Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 4.11, Berdasarkan tabel 4.1, nilai hitung untuk hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah sebesar 1,001 dan nilai signifikan sebesar 0,327. Hasil tersebut menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,0327 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis kedua ditolak. manajemen memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi akun beban pajak tangguhan, hal tersebut dapat disebabkan karena terdapat peraturan beban

pajak tangguhan dalam akuntansi komersial dan juga akuntansi fiskal yang diatur sesuai peraturan perpajakan. sehingga membatasi manajemen untuk memilih kebijakan dalam menyusun laporan keuangan fiskal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Untuk meminimalisir konflik, diperlukan wakil dari prinsipal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), dan Suryani (2018) menyatakan bahwa karena sifat beban pajak tangguhan sebagai salah satu pengurang laba dalam laporan laba rugi perusahaan, sedangkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghindari penurunan laba.

Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2018) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan karena dalam menyusun laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah penelitian melakukan analisa, pengujian, dan pembahasan hipotesis mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan pada variabel independen pertama bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, maka hipotesis pertama diterima.
2. Dapat disimpulkan pada variabel independen kedua bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, maka hipotesis kedua ditolak.
3. Dapat disimpulkan pada variabel independen bahwa perencanaan pajak, dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, maka hipotesis pertama diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian berikutnya

Diharapkan mampu mengurangi keterbatasan atas penelitian ini, dengan menambahkan variabel independen yang diteliti lebih dari 2 variabel, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, corporate governance, lalu menambahkan periode penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam menentukan sampel perlu diperhatikan kriteria penarikan sampelnya sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi untuk hasil penelitiannya.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya melakukan perencanaan pajak, maka disarankan perusahaan perlu melakukan perencanaan pajak namun tetap dengan ketentuan perpajakan karena perencanaan pajak dapat meningkatkan laba perusahaan, karena dengan meminimalkan beban pajak yang dibayar laba perusahaan akan

lebih besar sehingga tingkat pengembalian investasi kepada pemilik saham akan makmur oleh karena itulah dapat meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi Pendidikan Khususnya Konsentrasi Perpajakan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi dan perpajakan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian terkait perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan manajemen laba, bahwa penelitian tentang perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak hanya berfokus pada hubungannya dengan manajemen laba, tetapi penelitian perencanaan pajak dan nilai perusahaan juga dapat diperluas ke area perpajakan, khususnya terhadap kebijakan strategis pajak perusahaan dan diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan serta dapat menjadi referensi penelitian lain bila melakukan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *MODUS*, 26 (1).
- Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, R. (2017). *Analisis Pengaruh Tax Planning Terhadap Ekuitas Perusahaan*. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 8(2), 107–113.
- Aprilia, I. (2020). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Asimetri Informasi, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 09 (02).
- Astutik, & Mildawati, T. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5 (3), 1– 17.
- Astutik, R. E. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5 (3), 1–17.
- Denni Putri Hapsari & Dwi Manzilla. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol*. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54–65.
- Dewi, E., Nuraina, E., & Amah, N. (2017). *Pengaruh Tax Planning dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 5 (1).
- Endriati, E., Hidayati, N., & Junaidi. (2018). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 16–27.
- Erawati, T., Lestari, N. A., & Tamansiswa, U. S. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning), Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. 7(1).
- Fahmi, M., & Prayoga, M. D. (2018). *Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(3), 225–238.
- Fitriany, L. C. (2017). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *JOM Fekon*, 3(1).

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (ke-9th ed)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Junery, V. (2017). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba*. 3 (1).
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. *Magistra*, 29 (100).
- Larastomo, J., Dedy Perdana, H., Triatmoko, H., & Arief Sudaryono, E. (2017). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 63–74.
- Lestari, F. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 10(3), 270–278.
- Lestari, Kurnia, I., & Yuniati. (2018). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 2(3), 129–150.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). *Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 7(1), 41–58.
- Maslihah, A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. 1(1), 30–45.
- Pohan, C. A. (2017). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia.
- Prasetyo, N., Riana, & Masitoh, E. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *MODUS*, 31 (2), 156–171.
- Putra, M. Y. (2019). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 8 (7), 18.
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. *Journal Akuntansi Perpajakan*, Universitas Pakuan.
- Raihani, S. (2018). *Pengaruh Kemampuan Beban Pajak tangguhan, Profitabilitas, Akrual dan Perencanaan Pajak dalam Memprediksi*

Manajemen Laba dengan Aset Pajak Tangguhan sebagai Variabel Intervening. JOM FEB, 1, 1–14.

- Santana, D., & Wirakusuma, M. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi, 3, 1555–1583.
- Sari, N. R. (2019). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*. Journal Akuntansi Perpajakan, Universitas Pakuan.
- Saputra, Y. (2018). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ekobis Dewantara, 1 (6), 155– 170.
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sulistiyani, T., Kurniawan, D. A., & Aulia, C. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Asset Perusahaan Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek*. Jurnal Ekonomi Bisnis, 8(1), 1–19.
- Suputra, I. D. G. D. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi, 20 (3), 2045–2072.
- Suyono, E. (2017). *Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : Mana Yang Paling Akurat*. 7, 303–324.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). *Pengaruh Leverage dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. Prosiding Seminar Nasional, 1–9.
- Syilvia, S., Boenjamin, P., & Mulyani, S. D. (2019). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik. 11 (2). 105.
- Wardani, D. K. (2018). *Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi, 6 (1), 11–24.
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2017). *The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning Oearnings Management Practices*. Jurnal Dinamika Manajemen, 7 (16), 22– 31.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maryam
Alamat : Cilangkap Rt 01/17 Kec. Tapos Kota Depok
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 13 Februari 2000
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cilangkap 5
• SMP : SMPI RADEN PATAH
• SMK : SMK PGRI 2 Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022
Peneliti,

(Siti Maryam)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perencanaan Pajak selama 2018-2020 (Dalam Rupiah)

LIST PERUSAHAAN	TAHUN	Pretax Income (Laba sebelum Beban Pajak)	Net Income (Laba setelah Beban Pajak)	TRR
AKSI	2018	35.781.546.542	26.482.339.033	0,74
	2019	15.565.079.038	4.177.237.649	0,68
	2020	6.342.659.779	3.036.178.470	0,48
ASSA	2018	182.337.295.412	142.242.410.935	0,78
	2019	117.377.160.073	91.614.940.880	0,78
	2020	68.495.021.017	63.896.421.980	0,93
BIRD	2018	606.175.000.000	460.273.000.000	0,76
	2019	413.962.000.000	315.622.000.000	0,76
	2020	290.498.000.000	163.183.000.000	0,56
BPTR	2018	19.264.217.360	14.431.335.188	0,75
	2019	12.460.341.391	8.108.255.688	0,65
	2020	6.247.416.953	3.116.278.755	0,50
HELI	2018	19.881.269.788	14.677.998.088	0,74
	2019	28.422.572.153	22.186.962.539	0,78
	2020	8.556.281.145	6.618.117.086	0,30
JAYA	2018	1.651.582.804	568.243.010	0,73
	2019	2.788.760.187	1.472.313.967	0,53
	2020	4.276.513.673	3.027.214.839	0,71
NELY	2018	54.940.200.015	5.275.266.735	0,60
	2019	53.967.226.757	52.344.151.967	0,97
	2020	45.285.427.707	43.944.061.538	0,97
SAPX	2018	32.090.466.429	31.069.314.453	0,97
	2019	39.913.636.058	39.507.538.392	0,99
	2020	40.812.297.756	31.333.543.159	0,77
TNCA	2018	3.535.135.952	2.638.062.438	0,75
	2019	3.477.210.136	2.318.303.630	0,67
	2020	3.036.742.570	2.185.219.424	0,20

Lampiran 2
Beban Pajak Tangguhan 2018-2020
(Dalam Rupiah)

NO	LIST PERUSAHAAN	TAHUN	BEBAN PAJAK TANGGUHAN	TOTAL ASET -1	BPT
1	AKSI	2018	550.497.741	115.244.595.498	0,05
		2019	20.112.139	27.500.597.328	0,07
		2020	731.255.691	285.177.567.739	0,03
2	ASSA	2018	3.953.687.608	3.307.396.918.555	0,01
		2019	10.609.680.904	4.062.536.132.739	0,03
		2020	24.033.297.505	4.849.223.630.042	0,05
3	BIRD	2018	4.867.000.000	6.516.487.000.000	0,08
		2019	44.390.000.000	6.955.157.000.000	0,06
		2020	154.212.000.000	7.424.304.000.000	0,02
4	BPTR	2018	256.891.172	330.461.956.336	0,08
		2019	571.273.203	548.878.317.131	0,01
		2020	863.379.298	536.133.980.207	0,02
5	HELI	2018	148.790.450	219.559.904.224	0,07
		2019	295.586.739	264.566.083.938	0,01
		2020	701.218.899	193.198.983.272	0,04
6	JAYA	2018	1.083.339.794	35.560.479.420	0,03
		2019	1.316.446.220	52.075.344.303	0,03
		2020	1.249.298.834	92.504.089.394	0,01
7	NELY	2018	2.187.533.280	416.286.581.960	0,01
		2019	1.623.074.790	474.345.474.753	0,03
		2020	1.341.366.169	527.467.886.738	0,03
8	SAPX	2018	1.021.151.976	43.972.647.486	0,02
		2019	1.791.880.084	97.553.402.678	0,02
		2020	198.869.697	157.166.234.017	0,01
9	TNCA	2018	388.651.486	21.571.180.744	0,02
		2019	125.500.831	46.878.125.128	0,03
		2020	126.346.146	50.990.872.393	0,02

Lampiran 3
Manajemen Laba 2018-2020
(Dalam Rupiah)

NO	LIST PERUSAHAAN	TAHUN	Net Income	Net Income t-1	Market Value Equity	ΔE
1	AKSI	2018	26.482.339.033	14.754.356.376	283.680.000.000	0,04
		2019	4.177.237.649	26.482.339.033	824.400.000.000	0,03
		2020	3.036.178.470	4.177.237.649	298.080.000.000	0,04
2	ASSA	2018	142.242.410.935	103.308.394.513	1.277.460.000.000	0,03
		2019	91.614.940.880	142.242.410.935	2.514.150.000.000	0,02
		2020	63.896.421.980	91.614.940.880	2.157.412.000.000	0,03
3	BIRD	2018	460.273.000.000	427.495.000.000	7.181.027.000.000	0,05
		2019	315.622.000.000	460.273.000.000	6.230.229.000.000	0,02
		2020	163.183.000.000	315.622.000.000	3.252.730.000.000	0,05
4	BPTR	2018	14.431.335.188	3.300.648.564	133.300.000.000	0,04
		2019	8.108.255.688	14.431.335.188	137.950.000.000	0,05
		2020	3.116.278.755	8.108.255.688	93.150.000.000	0,05
5	HELI	2018	14.677.998.088	9.144.632.257	99.099.000.000	0,06
		2019	22.186.962.539	14.677.998.088	171.990.000.000	0,04
		2020	6.618.117.086	22.186.962.539	176.904.000.000	0,07
6	JAYA	2018	568.243.010	5.138.038.147	22.500.000.000	0,03
		2019	1.472.313.967	568.243.010	31.125.008.715	0,05
		2020	3.027.214.839	1.472.313.967	48.000.013.440	0,03
7	NELY	2018	52.752.666.735	24.270.494.120	313.000.000.000	0,04
		2019	52.344.151.967	52.752.666.735	331.000.000.000	0,02
		2020	43.944.061.538	52.344.151.967	334.000.000.000	0,03
8	SAPX	2018	31.069.314.453	18.593.496.013	409.999.983.600	0,03
		2019	39.507.538.392	31.069.314.453	691.666.639.000	0,02
		2020	31.333.543.159	39.507.538.392	1.824.999.927.000	0,04
9	TNCA	2018	2.638.062.438	2.315.370.960	84.328.000.000	0,04
		2019	2.318.303.630	2.638.062.438	117.215.920.000	0,04
		2020	3.185.219.424	2.318.303.630	229.793.800.000	0,07

Lampiran 4
Tabel Durbin Watson $N = 27$, $K = 2$

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2	
	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002		
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562

Lampiran 5
Populasi Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
4	BIRD	Blue Bird Tbk
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
6	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
7	BULI	Buana Listya Tama Tbk
8	CANI	Capitol Nusantra Indonesia Tbk
9	CASS	Cardig Aero Services Tbk
10	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk
11	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk
12	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk
14	HITS	Humpus Intermoda Transportasi Tbk
15	IATA	Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk
16	INDX	Tanah Laut Tbk
17	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
18	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
19	KARW	Jasa Prima Tbk
20	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk
21	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
22	LRNA	Ekasari Lorena Transportasi Tbk
23	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk
24	MIRA	Mitra Internasional Resources Tbk
25	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
26	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk
27	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk

28	PTIS	Indo Straits Tbk
29	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
30	SAFE	Steady Safe Tbk
31	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk
32	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
33	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
34	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
35	SOCI	Soechi Lines Tbk
36	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudera Tbk
37	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
38	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
39	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
40	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
41	TPMA	Trans Power Marine Tbk
42	TRAM	Trada Maritime Tbk
43	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
44	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk
45	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
46	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Lampiran 6
Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Perusahaan	Net Income		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp. 26.482.339.033	Rp.4.177.237.649	Rp.3.036.178.470
ASSA	Rp. 4.177.237.649	Rp.3.036.178.470	Rp.142.242.410.935
BIRD	Rp.3.036.178.470	Rp.142.242.410.935	Rp.91.614.940.880
BPTR	Rp.142.242.410.935	Rp.91.614.940.880	Rp.63.896.421.980
HELI	Rp.91.614.940.880	Rp.63.896.421.980	Rp.460.273.000.000
JAYA	Rp.63.896.421.980	Rp.460.273.000.000	Rp.315.622.000.000
NELY	Rp.460.273.000.000	Rp.315.622.000.000	Rp.163.183.000.000
SAPX	Rp.315.622.000.000	Rp.163.183.000.000	Rp.14.431.335.188
TNCA	Rp.163.183.000.000	Rp.14.431.335.188	Rp.8.108.255.688
Perusahaan	Pretax Income		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp.35.781.546.542	Rp.15.565.079.038	Rp.182.337.295.412
ASSA	Rp.15.565.079.038	Rp.6.342.659.779	Rp.117.377.160.073
BIRD	Rp.6.342.659.779	Rp.182.337.295.412	Rp.68.495.021.017
BPTR	Rp.182.337.295.412	Rp.117.377.160.073	Rp.606.175.000.000
HELI	Rp.117.377.160.073	Rp.68.495.021.017	Rp.413.962.000.000
JAYA	Rp.68.495.021.017	Rp.606.175.000.000	Rp.290.498.000.000
NELY	Rp.606.175.000.000	Rp.413.962.000.000	Rp.19.264.217.360
SAPX	Rp.413.962.000.000	Rp.290.498.000.000	Rp.12.460.341.391
TNCA	Rp.290.498.000.000	Rp.19.264.217.360	Rp.6.247.416.953
Perusahaan	Beban Pajak Tangguhan		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp. 550.497.741	Rp. 20.112.139	Rp. 731.255.691
ASSA	Rp. 20.112.139	Rp. 731.255.691	Rp. 3.953.687.608
BIRD	Rp. 731.255.691	Rp. 3.953.687.608	Rp. 10.609.680.904
BPTR	Rp. 3.953.687.608	Rp. 10.609.680.904	Rp. 24.033.297.505
HELI	Rp. 10.609.680.904	Rp. 24.033.297.505	Rp. 4.867.000.000
JAYA	Rp. 24.033.297.505	Rp. 4.867.000.000	Rp. 44.390.000.000
NELY	Rp. 4.867.000.000	Rp. 44.390.000.000	Rp.154.212.000.000
SAPX	Rp. 44.390.000.000	Rp.154.212.000.000	Rp. 256.891.172
TNCA	Rp.154.212.000.000	Rp. 256.891.172	Rp. 571.273.203
Perusahaan	Total Aset-1		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp.115.244.595.498	Rp.27.500.597.328	Rp.285.177.567.739
ASSA	Rp.27.500.597.328	Rp.285.177.567.739	Rp.3.307.396.918.555
BIRD	Rp.285.177.567.739	Rp.3.307.396.918.555	Rp.4.062.536.132.739

BPTR	Rp.3.307.396.918.555	Rp.4.062.536.132.739	Rp.4.849.223.630.042
HELI	Rp.4.062.536.132.739	Rp.4.849.223.630.042	Rp.6.516.487.000.000
JAYA	Rp.4.849.223.630.042	Rp.6.516.487.000.000	Rp.6.955.157.000.000
NELY	Rp.6.516.487.000.000	Rp.6.955.157.000.000	Rp.7.424.304.000.000
SAPX	Rp.6.955.157.000.000	Rp.7.424.304.000.000	Rp.330.461.956.336
TNCA	Rp.7.424.304.000.000	Rp.330.461.956.336	Rp.548.878.317.131
Perusa haan	Net Income -1		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp.14.754.356.376	Rp.26.482.339.033	Rp.4.177.237.649
ASSA	Rp.26.482.339.033	Rp.4.177.237.649	Rp.103.308.394.513
BIRD	Rp.4.177.237.649	Rp.103.308.394.513	Rp.142.242.410.935
BPTR	Rp.103.308.394.513	Rp.142.242.410.935	Rp.91.614.940.880
HELI	Rp.142.242.410.935	Rp.91.614.940.880	Rp.427.495.000.000
JAYA	Rp.91.614.940.880	Rp.427.495.000.000	Rp.460.273.000.000
NELY	Rp.427.495.000.000	Rp.460.273.000.000	Rp.315.622.000.000
SAPX	Rp.460.273.000.000	Rp.315.622.000.000	Rp.3.300.648.564
TNCA	Rp.315.622.000.000	Rp.3.300.648.564	Rp.14.431.335.188
Perusa haan	MVE-1		
	2018	2019	2020
AKSI	Rp.283.680.000.000	Rp.824.400.000.000	Rp.298.080.000.000
ASSA	Rp.824.400.000.000	Rp.298.080.000.000	Rp.1.277.460.000.000
BIRD	Rp.298.080.000.000	Rp.1.277.460.000.000	Rp.2.514.150.000.000
BPTR	Rp.1.277.460.000.000	Rp.2.514.150.000.000	Rp.2.157.412.000.000
HELI	Rp.2.514.150.000.000	Rp.2.157.412.000.000	Rp.7.181.027.000.000
JAYA	Rp.2.157.412.000.000	Rp.7.181.027.000.000	Rp.6.230.229.000.000
NELY	Rp.7.181.027.000.000	Rp.6.230.229.000.000	Rp.3.252.730.000.000
SAPX	Rp.6.230.229.000.000	Rp.3.252.730.000.000	Rp.133.300.000.000
TNCA	Rp.3.252.730.000.000	Rp.133.300.000.000	Rp.137.950.000.000